

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Preferensi konsumen mengenai busa kaku dengan penguat tanin dari gambir terletak pada 3 prioritas yaitu harga yang terjangkau, tahan terhadap kelembaban, dan keamanan terhadap penggunaan bahan pembuatan
2. Karakteristik fisis dan mekanis busa kaku, memperoleh hasil analisis dimana
 - a. Pengamatan fisis busa berupa warna berubah menjadi coklat kehitaman, tekstur menjadi lebih padat dan keras, terjadi penyusutan berat dan volume.
 - b. Pengamatan densitas busa kaku yaitu $0,34 \text{ g/cm}^3$
 - c. Pengamatan kekerasan busa kaku sebesar $19,14 \text{ N/cm}^2$
 - d. Pengamatan derajat pengembangan sebesar $28,51\%$
 - e. Pengamatan derajat keasaman (pH) sebesar $7,23$
 - f. Pengamatan penyerapan air sebesar $38,82\%$
 - g. Pengamatan kuat tekan sebesar $4,47 \text{ kg/cm}^2$
3. Penerapan metode *Quality Function Deployment* (QFD) berhasil mengidentifikasi dan memetakan hubungan antara kebutuhan konsumen dan karakteristik teknis produk busa kaku. Berdasarkan analisis QFD, diperoleh bahwa keunggulan produk busa kaku memiliki hubungan yang kuat dengan dengan kebutuhan konsumen, terutama pada atribut kekuatan yang sesuai standar, penggunaan bahan alami, dan harga yang bisa bersaing. Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa produk tidak hanya memenuhi preferensi konsumen dari sisi fungsi dan kualitas, tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi karena menawarkan aspek keberlanjutan dan daya saing harga.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, busa kaku berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk akhir (*end product*). Penulis menyarankan untuk melakukan optimasi penggunaan bahan alami dalam pembuatan produk busa kaku dan menguji lebih lanjut transfer warna pada busa kaku ketika diaplikasikan.

Selain itu penulis juga menyarankan untuk menyusun *Quality Function Deployment* (QFD) pada fase 2, 3, dan 4 untuk lebih dapat menyempurnakan pengembangan produk. Kemudian untuk menghitung dan menganalisis nilai tambah dalam proses pengolahan produk penulis juga menyarankan untuk menggunakan metode analisis nilai tambah (Hayami) agar dapat menjamin keberlanjutan industri busa kaku di Indonesia.

